Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis

P-ISSN : 2502-7875 E-ISSN: 2527-5879
Volume 11, Nomor 1, July 2026
Received June 14, 2026
Accepted July 6, 2026
Published July 16, 2026

Menjaga Tradisi, Merawat Makna: Peran Masyarakat dalam Melestarikan Tradisi Sinden Lanang di Desa Tambaknegara, Kabupaten Banyumas

Tania Ridi Putri Mentari[1], Tri Rini Widyastuti[2], Tri Wuryaningsih[3]
[123]Universitas Jenderal Soedirman, Banyumas, Jawa Tengah, Indonesia.
Email: tania.mentari@mhs.unsoed.ac.id

Abstrak

Tradisi Sinden Lanang merupakan bentuk kesenian tradisional yang unik dan berbeda dari konstruksi umum budaya Jawa, di mana peran sinden yang identik dengan perempuan justru diperankan oleh laki-laki. Tradisi ini hidup dan berkembang di Desa Tambaknegara, Kecamatan Rawalo, Kabupaten Banyumas, dan tidak dapat dipisahkan dari sistem kepercayaan komunitas Kasepuhan yang bermukim di Grumbul Kalitanjung. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran masyarakat dalam menjaga dan merawat makna tradisi Sinden Lanang. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Informan penelitian terdiri atas pelaku Sinden Lanang, anggota komunitas Kasepuhan, tokoh masyarakat, dan masyarakat Desa Tambaknegara yang memahami serta terlibat dalam pelaksanaan tradisi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga kelompok yang memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi Sinden Lanang, yaitu: (1) pelaku Sinden Lanang yang berperan sebagai penjaga nilai spiritual melalui ritual, penegosiasi identitas gender, pewaris, dan penyampai tradisi; (2) komunitas Kasepuhan yang berperan sebagai penjaga aturan adat melalui mekanisme kultural dan penyelenggaraan ritual; serta (3) masyarakat Desa Tambaknegara yang berperan melalui partisipasi finansial, simbolis, kontrol sosial informal, transmisi nilai kepada generasi muda, dan promosi tradisi kepada khalayak luas. Keberlangsungan tradisi Sinden Lanang merupakan hasil dari proses konstruksi sosial yang melibatkan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi nilai-nilai leluhur secara kolektif oleh seluruh elemen masyarakat Desa Tambaknegara.

Kata kunci: Sinden Lanang; Konstruksi Sosial; Komunitas Kasepuhan; Kearifan Lokal.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
© 2026 The Author(s)

Preserving Tradition, Sustaining Meaning: The Internalization of Sociocultural Values in the *Sinden Lanang* Tradition of Tambaknegara Village, Banyumas Regency

Abstract

The Sinden Lanang tradition is a unique form of traditional performing art that differs from the general construction of Javanese culture, in which the role of the sinden, commonly associated with women, is instead performed by men. This tradition has been preserved and practiced in Tambaknegara Village, Rawalo District, Banyumas Regency, and is inseparable from the belief system of the Kasepuhan community residing in Kalitanjung Hamlet. This study aims to describe and analyze the role of the community in preserving and maintaining the meaning of the Sinden Lanang tradition. This research employed a descriptive qualitative approach using a case study method. Data were collected through interviews, observations, and documentation, while informants were selected using a purposive sampling technique. The research informants consisted of Sinden Lanang performers, members of the Kasepuhan community, community leaders, and residents of Tambaknegara Village who understand and actively participate in the implementation of the tradition. Data were analyzed through the processes of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that three groups play significant roles in sustaining the Sinden Lanang tradition: (1) Sinden Lanang performers, who serve as guardians of spiritual values through rituals, negotiators of gender identity, inheritors of tradition, and transmitters of cultural knowledge; (2) the Kasepuhan community, which functions as the guardian of customary rules through cultural mechanisms and the organization of ritual activities; and (3) the people of Tambaknegara Village, who contribute through financial and symbolic participation, informal social control, the transmission of cultural values to younger generations, and the promotion of the tradition to the wider public. The sustainability of the Sinden Lanang tradition is the result of a social construction process involving the externalization, objectification, and internalization of ancestral values collectively carried out by all elements of the Tambaknegara Village community.

Keywords: Sinden Lanang; Social Construction; Kasepuhan Community; Local Wisdom.

PENDAHULUAN

Konstruksi peran sinden dalam budaya Jawa pada umumnya identik dengan perempuan. Secara umum, sinden diartikan sebagai seseorang yang memiliki kemampuan dalam menyanyikan gending Jawa maupun tembang tradisional lainnya, serta berperan sebagai pengiring dalam pertunjukan seni (Meifilina, 2022). Namun, dalam beberapa tradisi lokal terdapat bentuk kesenian yang berbeda dari konstruksi mengenai peran sinden pada umumnya, salah satunya adalah tradisi Sinden Lanang yang berada di Desa Tambaknegara, Kabupaten Banyumas. Sinden Lanang memerankan diri layaknya sinden perempuan pada umumnya, baik dari segi penampilan, penggunaan kebaya dan sanggul, maupun karakter suara yang menyerupai perempuan. Akan tetapi, terdapat pula pemain Sinden Lanang yang tetap menampilkan identitas diri mereka sebagai laki-laki. Hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan busana adat Jawa, seperti beskap dan blangkon, meskipun vokal yang dibawakan menyerupai suara perempuan (Pangastuti, 2025).

Keunikan bentuk pertunjukan tradisi Sinden Lanang membuat tradisi ini tetap dikenal dan dipertahankan oleh masyarakat hingga saat ini. Tradisi Sinden Lanang masih dipertahankan sebagai kearifan lokal masyarakat Desa Tambaknegara. Eksistensi tradisi Sinden Lanang yang masih bertahan hingga saat ini tidak dapat dilepaskan dari adanya pengaruh komunitas Kasepuhan. Bagi komunitas Kasepuhan di Desa Tambaknegara, tradisi Sinden Lanang merupakan bentuk aturan adat yang tidak memperbolehkan perempuan menjadi sinden, baik dalam praktik tradisi maupun pertunjukan kesenian. Kondisi tersebut bertolak belakang dengan konstruksi budaya Jawa pada umumnya yang menempatkan sinden sebagai figur perempuan. Mawardi et al., (2026) menjelaskan bahwa sinden secara konvensional dipahami sebagai perempuan yang bertugas menjadi penyanyi pengiring dalam pertunjukan tradisional Jawa. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa Sinden Lanang bukan sekadar variasi kesenian, tetapi telah menjadi identitas budaya yang lahir dari keyakinan spiritual dan yang sudah dipahami sejak dahulu di Desa Tambaknegara.

Desa Tambaknegara terletak di Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah. Jumlah penduduk di Desa Tambaknegara sebanyak 8.085 jiwa sampai tahun 2025 (Dindukcapil, 2025). Desa ini terletak di dekat Sungai Serayu, berjarak sekitar 17 kilometer dari pusat Kota Purwokerto (Dinkominfo Banyumas, 2025). Kondisi sosial budaya masyarakat Desa Tambaknegara cukup unik karena masih terjaganya adat serta tradisi leluhur. Hal ini tidak terlepas dari peran masyarakat dan pemerintah desa, khususnya komunitas Kasepuhan yang berada di Grumbul Kalitanjung. Kondisi ini menjadikan Desa Tambaknegara sebagai ruang yang mendukung keberlangsungan tradisi Sinden Lanang. Tradisi ini tidak dapat dipandang sebagai seni semata, akan tetapi juga sebagai bagian dari identitas budaya dan sistem kepercayaan masyarakat setempat.

Keberadaan tradisi Sinden Lanang tidak dapat dipisahkan dari sistem kepercayaan komunitas Kasepuhan yang masih hidup di Grumbul Kalitanjung. Dalam wawancara informal dengan RA, selaku Kepala Desa Tambaknegara, diperoleh informasi bahwa kepercayaan Kasepuhan merupakan tatanan kehidupan masyarakat Desa Tambaknegara yang menghormati garis keturunan dan petuah leluhur. Sistem kepercayaan ini secara tidak langsung juga mengatur cara masyarakat berinteraksi dengan alam dan menjaga situs keramat yang dianggap suci. Beliau menambahkan bahwa kepercayaan Kasepuhan tidak dapat lepas dari unsur mistik. Mistik merupakan hal-hal yang tersembunyi, tidak terlihat, dan sulit dipahami secara langsung. Oleh karena itu, mistik dapat diartikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan makna yang tersembunyi (Chakim & Putra, 2023). Abimanyu (2021) mengatakan bahwa mistik merupakan hal yang dapat memahami *noumena* atau eksistensi di luar diri (gaib) sebagai kenyataan yang tidak logis atau masuk akal. Salah satunya adalah adanya kepercayaan masyarakat Desa Tambaknegara yang beranggapan jika kesenian tradisional diiringi oleh sinden perempuan, maka akan mendapatkan malapetaka.

Keberadaan nilai spiritual dalam praktik kesenian dan budaya sebenarnya bukan hal baru dalam masyarakat Banyumas. Beberapa kesenian bahkan berkembang sebagai bagian dari ritual masyarakat. Misalnya, kesenian lengger Banyumas pada awalnya digunakan sebagai media ritual yang erat dengan pertanian (Siswantari et al., 2022). Selain itu, terdapat juga tradisi cowongan, sebuah ritual memohon turunnya hujan yang dilakukan dengan menggunakan alat berupa siwur dan irus, serta diiringi tembang-tembang sebagai media penyampaian doa kepada Sang Pencipta(Hardiyanti, 2025). Dalam konteks budaya, ritual adat perlon pada masyarakat Bonokeling di Banyumas masih dijalankan sebagai ungkapan rasa syukur yang diwariskan secara turun-temurun (Saefudin et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa kesenian dan budaya yang ada di Banyumas tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi bagian dari sistem nilai kepercayaan masyarakat setempat. Namun tradisi Sinden Lanang di Desa Tambaknegara memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan kesenian tradisi Banyumas lainnya. Tradisi ini tidak hanya mempertahankan unsur spiritual dan ritual, tetapi juga menghadirkan konstruksi budaya yang berbeda dalam kesenian, yakni pelibatan laki-laki dalam kesenian yang identik dengan perempuan.

Penelitian mengenai keterlibatan laki-laki dalam kesenian yang identik dengan perempuan sebenarnya telah banyak dilakukan. (Islami et al., 2022) dalam penelitiannya mengenai lengger lanang Banyumas menjelaskan bahwa peran lintas gender dalam kesenian tersebut dimaknai sebagai keseimbangan hidup. Fenomena serupa juga ditemukan dalam kesenian sandur di Madura, keterlibatan laki-laki sebagai sinden atau lengge' merupakan bentuk penolakan terhadap pandangan masyarakat yang menganggap sinden identik dengan perempuan (Setyawan et al., 2025). Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan laki-laki dalam kesenian yang identik dengan perempuan bukanlah suatu hal yang menyimpang, melainkan bagian dari budaya yang hidup di masyarakat. Akan tetapi, terdapat perbedaan yang mendasar pada tradisi Sinden Lanang di Desa Tambaknegara. Dalam tradisi ini, keterlibatan laki-laki sebagai sinden bukan hanya berkaitan dengan aspek seni atau pertunjukan semata, tetapi juga dipengaruhi aturan adat dan keyakinan spiritual komunitas Kasepuhan yang menganggap tradisi tersebut bersifat sakral. Sakral merupakan bentuk kesucian yang diyakini memiliki hubungan dengan kekuatan spiritual atau dimensi Ilahi, serta dimaknai sebagai pengalaman budaya yang hidup dalam masyarakat (Muhammad Rusidi et al., 2025).

Keberlangsungan tradisi Sinden Lanang yang bersifat sakral ini merupakan hasil dari sebuah konstruksi sosial yang kemudian dirawat secara kolektif oleh masyarakat Desa Tambaknegara. Berdasarkan pemikiran Berger dan Luckmann, konstruksi sosial merupakan hasil dari proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi yang dilakukan oleh individu terhadap realitas yang ada di lingkungan sekitarnya (M. Efendi Yusuf et al., 2023). Realitas sosial terbentuk dari pemikiran dan tindakan manusia (Berger, 1991). Lebih lanjut, Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari merupakan hasil dari proses subjektif yang kemudian menjadi sesuatu yang dianggap nyata dan objektif (Pandie et al., 2021). Hal tersebut juga terjadi pada tradisi Sinden Lanang. Masyarakat umum mengonstruksikan peran sinden sebagai peran perempuan, sementara masyarakat Desa Tambaknegara, khususnya komunitas Kasepuhan, justru membangun konstruksi sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang peran sinden melalui tradisi Sinden Lanang.

Kepercayaan Kasepuhan berperan sebagai instrumen yang menjaga konstruksi tersebut agar tetap bertahan hingga saat ini. Peran masyarakat dalam merawat makna tradisi bukan sekadar menjaga agar keseniannya tetap ada, melainkan juga menjaga keutuhan tatanan sosial dan keyakinan luhur yang mereka percayai agar tidak tergerus oleh perkembangan zaman. Melalui penjagaan makna ini, masyarakat memastikan bahwa Sinden Lanang tetap dipandang sebagai identitas yang sakral dan tidak tergantikan oleh nilai-nilai luar yang mungkin berbeda. Dengan demikian, tradisi ini tetap tetap terjaga eksistensinya.

Potret masyarakat dalam menjaga dan merawat keberlangsungan tradisi Sinden Lanang di Desa tambaknegara menarik dikaji. Upaya masyarakat dalam mempertahankan tradisi Sinden Lanang tidak hanya dilakukan sebagai bentuk pelestarian kesenian semata, melainkan juga sebagai bentuk penjagaan terhadap nilai spiritual, aturan adat, dan identitas budaya komunitas Kasepuhan. Berdasarkan uraian di atas, terdapat beberapa hal yang menjadi perhatian. Pertama, tradisi Sinden Lanang merupakan tradisi yang berbeda dari konstruksi umum masyarakat Jawa yang menempatkan sinden sebagai figur perempuan. Kedua, keberadaan tradisi Sinden Lanang tidak dapat dipisahkan dari sistem kepercayaan Kasepuhan yang masih memegang teguh nilai leluhur, aturan adat, dan unsur spiritual dalam kehidupan masyarakat. Ketiga, keberlangsungan tradisi Sinden Lanang hingga saat ini menunjukkan adanya peran masyarakat dalam menjaga, mempertahankan, dan mewariskan tradisi tersebut secara turun-temurun. Keempat, beberapa penelitian terdahulu lebih banyak membahas laki-laki dalam kesenian dari perspektif gender, sedangkan penelitian yang membahas terkait tradisi Sinden Lanang sebagai bagian dari kepercayaan Kasepuhan belum pernah dilakukan, sehingga penelitian ini memberikan kebaharuan dalam bidang kearifan lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis lebih dalam mengenai peran masyarakat dalam menjaga dan merawat makna tradisi Sinden Lanang di Desa Tambaknegara.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial atau perilaku manusia. Penelitian ini biasa digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman, persepsi, atau makna yang diberikan individu pada suatu kejadian tertentu(Hasan et al., 2025). Menurut (Made Wirartha, 2006), pendekatan kualitatif deskriptif merupakan metode yang mencakup proses analisis, pemaparan, serta peringkasan berbagai kondisi berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara maupun observasi langsung di lapangan terhadap permasalahan yang diteliti (Ridwan et al., 2021). Penelitian ini menggunakan metode studi kasus agar dapat memahami secara mendalam mengenai makna, nilai budaya, serta konstruksi sosial yang berkembang di dalam masyarakat Desa Tambaknegara terkait keberadaan tradisi tersebut. Metode ini dipilih sebagai strategi untuk menjawab pertanyaan penelitian yang berfokus pada “bagaimana” atau “mengapa”, tidak memerlukan waktu yang panjang dalam mengkaji peristiwa, serta menitikberatkan pada fenomena yang bersifat kontemporer (Dewi et al., 2023). Teknik pengambilan data yang dilakukan meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini ada dua, yaitu sumber data primer yang diperoleh secara langsung melalui pengolahan dari sumber atau objek penelitian melalui wawancara dengan para informan dan observasi lapangan, dan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis, seperti dokumen dan bahan referensi lainnya (Edrisy & Rozi, 2021). Teknik penentuan sasaran penelitian menggunakan *purposive sampling*; informan dipilih sesuai dengan tujuan penelitian

sehingga diharapkan mampu memberikan informasi yan g relevan terhadap permasalahan yang dikaji (Lenaini, 2021). Sasaran penelitian ini adalah pelaku Sinden Lanang, komunitas Kasepuhan, dan masyarakat Desa Tambaknegara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1 Peran Pelaku Sinden Lanang dalam Menjaga dan Merawat Makna Tradisi Sinden La nang

Sinden Lanang merupakan laki-laki yang memerankan peran sinden perempuan pada pertunjukan kesenian tradisional (Yayank et al., 2026). Menurut penuturan GT, salah seorang Sinden Lanang, saat ini di Desa Tambaknegara hanya terdapat dua Sinden Lanang. Mereka bukan sekadar seniman pengisi pertunjukan kesenian tradisional, melainkan juga berperan sebagai penjaga makna yang secara sadar dan konsisten ikut merawat nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Sinden Lanang. GT dalam wawancara menjelaskan:

> "...Sinden Lanang di Tambaknegara itu cuma dua, aku sama WU. Jadi kalau misalnya di sini ada acara ebeg atau wayangan, ya pasti sindennya kita berdua." (GT, Sinden Lanang, wawancara 23, Mei 2026).

GT menuturkan, awal mula menjadi sinden adalah setelah mengikuti lomba macapatan (tembang Jawa) saat masih di sekolah dasar. Menyadari bakatnya dalam menyanyi tembang Jawa, GT terus mengasah kemampuannya dan terus berkembang hingga menjadi Sinden Lanang. GT menambahkan, selain faktor bakat, lingkungan keluarga yang merupakan seniman ikut memengaruhi kemampuan dan perjalanan kariernya sebagai seorang Sinden Lanang. Kakeknya adalah seorang seniman penabuh gendang pada kesenian Lengger sehingga kesenian tradisional bukan hal yang asing bagi GT. Sementara itu, ada tradisi turun-temurun di Desa Tambaknegara yang mewajibkan seorang sinden harus laki-laki, sehingga GT ditunjuk menjadi sinden untuk mengisi setiap acara kesenian di Desa Tambaknegara. Mengenai perjalanannya menjadi Sinden Lanang, GT menuturkan sebagai berikut:

> " Bisa dibilang awalnya aku nyinden dari kecil...Awalnya dulu pas SD ada lomba macapat. Nah, dari situ sering ikut lomba macapat sampe kabupaten ngewakilin Banyumas. Waktu SMP sudah mulai dapet *job* nyinden sampai sekarang umurku 55 tahun. Kebetulan dari keluarga, kakek juga pengendang."(GT, Sinden Lanang, wawancara 23, Mei 2026).

Seperti halnya GT, pemain Sinden Lanang lain bernama WU juga berawal dari ketidaksengajaan menjadi Sinden Lanang. WU memiliki hobi menyanyi. Suatu waktu, di sekitar tempat tinggalnya ada sebuah hajatan yang menampilkan seni tradisional. Kebetulan cengkok suara sinden yang mengisi hajatan tersebut dianggap kurang bagus, sehingga tuan rumah hajatan akhirnya menunjuk WU untuk menjadi sinden. Meskipun awalnya WU tidak menguasai tembang Jawa, tetapi ia mengatakan bahwa sedari kecil senang mendengarkan tembang Jawa dalam siaran wayang kulit di radio; dia juga gemar menonton pentas wayang kulit. Karena dirasa memiliki potensi untuk menjadi seorang sinden, WU belajar tembang Jawa menggunakan suara perempuan. WU belajar tembang secara otodidak. Kebetulan di Grumbul Kalitanjung ada larangan menanggap kesenian tradisional dengan sinden perempuan, sehingga WU selalu dilibatkan dalam berbagai acara kesenian maupun tradisi di Desa Tambaknegara. Berikut penuturannya.

> "Aku itu suka *nembang* sendiri awalnya. Kalau misalnya lagi *ngarit* apa *repek,* suka nyanyi nyanyi kecil. Terus orang tahu aku pinter nyanyi. Awalnya cuma kaya dangdutan gitu...Nah tiba-tiba ditunjuk sama yang punya hajat jadi sinden. Katanya suaraku lebih bagus dari sinden perempuannya. Akhirnya aku belajar juga cara nyinden gimana..." (WU, Sinden Lanang, 16, Juni 2026).

Penuturan kedua narasumber tersebut menunjukkan bahwa pewarisan tradisi Sinden Lanang tidak selalu bersifat formal tetapi juga dapat berlangsung secara alamiah melalui bakat, ikatan keluarga, atau komunitas seni lokal. Proses ini sejalan dengan pandangan Berger dan Luckmann, bahwa internalisasi dapat menjadi mekanisme dimana individu menyerap sebuah realita sosial yang dibangun oleh generasi sebelumnya (Pandie et al., 2021). Hal ini relevan dengan pernyataan dari GT dan WU tentang awal mula perjalanan mereka menjadi pelaku Sinden Lanang yang masih eksis hingga saat ini.

Pemain Sinden Lanang juga berperan aktif dalam merawat makna sakral tradisi Sinden Lanang di Desa Tambaknegara. GT dan WU sama-sama paham adanya pantangan di Desa Tambaknegara yang melarang sinden perempuan untuk tampil di acara kesenian tradisional. Menurut penuturan GT, ketika ia kekurangan orang untuk nyinden di acara wayang yang dilaksanakan di Desa Tambaknegara, ia akan mencari sinden laki-laki dari luar desa. Sebaliknya, ketika mendapatkan pekerjaan nyinden di wilayah lain yang tidak melarang sinden perempuan, dia mencari sinden perempuan. Seperti yang sudah dijelaskan pada latar belakang, bahwa tradisi Sinden Lanang tidak dapat dipisahkan dari komunitas Kasepuhan, meskipun untuk menjadi pelaku Sinden Lanang tidak harus masuk ke dalam komunitas Kasepuhan. Kenyataannya, kedua pelaku Sinden Lanang di Desa Tambaknegara bukanlah bagian dari komunitas Kasepuhan. GT mengungkapkan, dia nantinya belum tahu akan masuk ke komunitas Kasepuhan atau tidak, karena menurutnya untuk masuk ke dalam komunitas tersebut bukanlah perkara yang mudah. Berikut penuturan GT dalam wawancara.

> "*Mlebu Kasepuhan kuwe ora gemampang*. Kudu bersih lahir batin. syaratnya juga banyak. *Misale ana ngalih rolas, ngalih limolas*. Bukan sekedar aku mau jadi Kasepuhan terus langsung masuk, itu enggaak. Banyak tahapannya. Bahkan itu, juga temasuk biayanya." (GT, Sinden Lanang 23, Mei 2026).

GT menganut agama Islam NU dan masih memegang kepercayaan Kejawen yang diajarkan para leluhurnya. Kejawen merupakan istilah bahasa Jawa yang merujuk pada segala hal yang berkaitan dengan kepercayaan tradisional masyarakat Jawa (Chakim & Putra, 2023). Hal ini dapat dilihat dari cara GT merawat makna sakral tradisi melalui pelaksanaan ritual pribadi sebelum penampilan. GT menjelaskan, sebelum tampil ia biasanya melakukan *puasa mutih. Puasa mutih* merupakan praktik spiritual dalam tradisi budaya Jawa yang berkaitan dengan kepercayaan Kejawen dan berbeda dari puasa wajib maupun sunnah dalam ajaran Islam. Puasa dilakukan dengan cara hanya mengonsumsi makanan serta minuman berwarna putih, seperti nasi putih dan air putih, sebagai bentuk penyucian diri lahir dan batin (Muhammad Rusidi et al., 2025). Selain itu, GT juga melaksanakan shalat malam, menggunakan wewangian. Ritual-ritual tersebut bukan sekadar kebiasaan pribadi, melainkan bagian dari upaya menjaga kesucian dan kewibawaan tradisi yang diyakini bersifat sakral. GT mengungkapkan bahwa:

> " Kalau aku, secara pribadi, mandi jelas, pakai wewangian jelas. Kalau acara malamnya, tetap shalat malam. Kalau misalnya aku ingin melakukan ritual yang lebih dalam, ya itu nanti ada *puasa mutih*. Puasanya itu lebih menusuk daripada puasa Ramadhan, tidak boleh makan garem. Misalnya makan tempe, ya cuma ditaruh di sarangan, tapi tidak boleh bau minyak. Dan itu akan lebih keluar auranya. Orang-orang bilang lebih cantik, auranya keluar." (GT, Sinden Lanang, wawancara 23, Mei 2026).

Tampilan GT dan WU selaku Sinden Lanang sangat berbeda. GT menyampaikan bahwa, ketika ia tampil dalam acara wayang maka ia akan berpenampilan selayaknya perempuan. Namun, meski dalam penampilannya menggunakan kebaya, gelung, dan riasan wajah, dia tidak mengubah dirinya menjadi seorang perempuan, bahkan GT tetap mempertahankan nama panggung sebagai laki-laki.

> "Kalau di panggung, walau penampilanku kayak perempuan, tapi nama pangggungku ya tetap GT. Kadang kan ada yang ganti nama Santo jadi Sinta. Kalau aku tetap GT." (GT, Sinden Lanang, wawancara 23, Mei 2026).

Penampilan GT sangat berbeda dari WU yang tetap menggunakan pakaian selayaknya laki-laki, memakai beskap Banyumasan dan blangkon. WU mengatakan bahwa dirinya tidak mau mengganti penampilannya seperti perempuan walaupun dalam teknik suara ia menggunakan suara seperti perempuan. Hal ini menunjukkan negosiasi identitas yang kompleks: di satu sisi memenuhi tuntutan estetika sinden yang feminin, di sisi lain mempertahankan identitas maskulin yang juga menjadi bagian dari tradisi. Perspektif ini selaras dengan pandangan Judith Butler yang menyatakan bahwa gender bukan sesuatu yang bersifat tetap, melainkan terbentuk atas tindakan dan perilaku yang dilakukan secara berulang (Herlianti et al., 2026). WU menyampaikan alasan ketidaksediaannya berdandan layaknya perempuan dalam penuturannya sebagai berikut:

> ”Aku mau dibayar berapa juga buat dandan kaya perempuan juga gak mau...Karena aku ngerasa kodratku sebagai laki-laki. Jadi ya berdandan selayaknya laki-laki aja.” (WU, Sinden Lanang, wawancara 16, Juni 2026).

Pandangan subjektif WU, merupakan momen internalisasi dalam konstruksi sosial. Momen internalisasi merupakan proses dimana realitas objektif yang ada di lingkungan diserap kembali oleh individu-individu masyarakat ke dalam struktur kesadaran mereka (Berger, 1991). Meskipun WU menyerap peran estetika sinden yang identik dengan teknik vokal feminin, WU tetap mempertahankan internalisasi kodrat maskulinnya secara tegas dengan menolak berdandan layaknya perempuan dan tetap memilih busana tradisional khas laki-laki.

Komitmen pelaku Sinden Lanang dalam merawat tradisi ini juga dilihat dari cara mereka merespons perubahan zaman. Meskipun kini teknologi memudahkan proses belajar, seperti menggunakan *YouTube* atau media sosial untuk mempelajari gending, para pelaku tetap menekankan pentingnya nilai dan makna asli tradisi. WU menyatakan bahwa secara substansial tidak ada perubahan signifikan dalam gending yang dibawakan, kecuali adanya kreasi-kreasi baru yang bersifat tambahan. Sikap ini mencerminkan upaya aktif pelaku dalam menjaga kemurnian tradisi sebagai kearifan lokal di tengah arus modernisasi. Hal ini selaras dengan pemikiran Handayani (2023), bahwa kearifan lokal merupakan hasil budaya tradisional yang selalu dijaga dan dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peran pelaku Sinden Lanang dalam menjaga dan merawat tradisi ini bersifat multidimensi, yaitu sebagai penjaga nilai spiritual melalui ritual, sebagai negosiator identitas gender dalam penampilan, sebagai pewaris sekaligus penyampai tradisi kepada generasi berikutnya, dan sebagai aktor budaya yang secara sadar mempertahankan esensi tradisi di tengah perubahan zaman. Peran multidimensi tersebut menunjukkan bahwa keberlangsungan tradisi Sinden Lanang tidak hanya bergantung pada kemampuan teknis dalam menyanyikan gending, melainkan juga pada kesediaan pelaku untuk menghayati dan menghidupkan nilai-nilai spiritual serta norma adat yang melekat pada peran tersebut. Dengan kata lain, GT dan WU tidak sekadar menjadi pelaksana tradisi, tetapi juga menjadi subjek yang secara aktif menegosiasikan batas antara identitas gender, spiritualitas, dan tuntutan estetika pertunjukan, sehingga tradisi ini tetap relevan dan bermakna bagi masyarakat Desa Tambaknegara dari generasi ke generasi.

2.2 Peran Komunitas Kasepuhan dalam Menjaga dan Merawat Makna Tradisi Sinden Lanang

Komunitas Kasepuhan di Desa Tambaknegara, khususnya di Grumbul Kalitanjung, merupakan sebuah komunitas adat yang masih memegang kebudayaan leluhur yang diwariskan secara turun-temurun. Kata "Kasepuhan" berasal dari kata dasar "sepuh" yang berarti "tua" dan juga merujuk pada tempat tinggal dan para penganutnya yang sudah memasuki usia tua. Keberadaan suatu wilayah yang di dalamnya terdapat komunitas Kasepuhan menunjukkan keterkaitannya dengan warisan budaya dan sejarah masa lampau, sebagaimana tercermin dalam berbagai tradisi dan nilai budaya yang masih dilestarikan oleh masyarakat setempat hingga kini (Sulistyaningtyas, 2023). Dari wawancara dengan DD selaku anggota komunitas Kasepuhan, asal-usul kepercayaan Kasepuhan di Desa Tambaknegara berawal dari penyebaran ajaran oleh Adipati Gondhok sekitar tahun 1503 dengan pusat komunitas di Grumbul Kalitanjung. Komunitas Kasepuhan nyatanya tidak dapat dipisahkan dari berbagai tradisi yang ada di Desa Tambaknegara, salah satunya tradisi Sinden Lanang.

DD menuturkan awal mula pelarangan sinden perempuan di Grumbul Kalitanjung Desa Tambaknegara. Pelarangan ini merupakan aturan turun-temurun dari para leluhur. Aturan ini bukan adat semata, melainkan berawal dari pandangan filosofis bahwa perempuan merupakan sosok yang harus dijadikan tuntunan, bukan tontonan. PN selaku anggota komunitas Kasepuhan lainnya menambahkan bahwa perempuan tidak diperbolehkan untuk berjoget serta berpenampilan seperti sinden yang menggunakan pakaian seronok sehingga dapat mengundang syahwat laki-laki. DD juga menambahkan, misalnya perempuan menjadi guru mengaji, guru sekolah, bahkan guru silat pun diperbolehkan, asal tidak menjadi tontonan umum seperti berjoget-joget. Dari penuturan tersebut terlihat bahwa masyarakat Desa Tambaknegara sangat memuliakan perempuan dengan cara tidak menjadikan mereka sebagai tontonan. Kondisi ini sangat kontras dengan realitas di luar, di mana perempuan sering menjadi tontonan, baik di media maupun di masyarakat. Hasil penelitian Astuti et al. (2023) menunjukkan bahwa dalam media, khususnya iklan televisi,

perempuan kerap digambarkan secara stereotip dan dikomodifikasi sebagai sarana untuk menarik minat konsumen. Perempuan sering ditampilkan sebagai objek visual yang dirancang untuk menarik perhatian laki-laki serta membangkitkan fantasi tertentu. Pandangan filosofis ini diungkapkan oleh DD sebagai berikut:

> "Kaum perempuan itu tidak boleh menjadi tontonan, tapi untuk tuntunan. Makanya perempuan disayangi banget. Misalnya perempuan jadi guru ngaji, guru sekolah, bahkan guru silat pun boleh, silahkan, tapi jangan jadi buat tontonan umum, misalnya joget-joget." (DD, anggota Komunitas Kasepuhan, wawancara 23, Mei 2026).

Pandangan tentang perempuan dari sudut pandang yang berbeda tersebut menunjukkan proses rekonstruksi makna yang dilakukan oleh para leluhur Desa Tambaknegara terhadap posisi perempuan dalam kehidupan sosial. Mengacu pemikiran Berger & Luckmann, pandangan tersebut merupakan proses eksternalisasi. Proses eksternalisasi merupakan proses manusia mengekspresikan dirinya, baik secara fisik maupun mental ke dalam dunia sebagai bentuk ekspresi diri untuk memperkuat eksistensinya dalam masyarakat (Maharani, 2024). Kesadaran individu terhadap suatu realitas sosial menjadi tahap awal dari momen eksternalisasi (Kusuma et al., 2024)

Dalam tradisi ini, momen eksternalisasi berawal dari cara leluhur Desa Tambaknegara mencurahkan pandangan filosofis mereka tentang posisi dan martabat perempuan ke dalam dunia sosial. Para leluhur tidak memandang pelarangan tersebut sebagai bentuk pembatasan gender, melainkan melakukan momen eksternalisasi bahwa perempuan merupakan tuntunan yang harus di sayangi dan dimuliakan, bukan hanya sekadar tontonan umum yang rentan mengundang syahwat laki-laki. Kemudian, makna subjektif inilah yang dieksternalisasikan ke dalam sebuah aturan adat yang mengharuskan peran pengiring vokal dalam kesenian harus dibawakan oleh laki-laki. Bagi para penganut kepercayaan Kasepuhan, tradisi ini tidak hanya menjadi bentuk pelestarian budaya leluhur, tetapi juga merepresentasikan nilai penghormatan terhadap perempuan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan demikian, tradisi Sinden Lanang dapat dipahami sebagai manifestasi dari nilai-nilai yang dieksternalisasikan oleh leluhur ke dalam bentuk tradisi budaya yang hingga kini masih dipertahankan oleh Komunitas Kasepuhan.

Tradisi Sinden Lanang memang memiliki makna filosofis untuk menjaga martabat perempuan. Namun hal ini juga bertolak dari pengalaman masa lalu yang bersifat mistis tentang musibah yang terjadi ketika menanggap sinden perempuan, yang kemudian dipercaya kebenarannya secara turun-temurun oleh masyarakat sehingga melahirkan larangan menanggap sinden perempuan. Menurut penuturan kepala desa, dahulu kala pernah ada kejadian mistis, dimana terdapat dua orang sinden, satu laki-laki, satu perempuan, yang mengisi sebuah acara hajatan. Namun selepas acara sang sinden perempuan mendapatkan musibah dan tuan rumah hajatan meninggal dunia. Cerita kepala desa tersebut diperkuat oleh cerita lain dari DD. Beliau menuturkan bahwa dahulu pernah ada orang yang menanggap grup lawak populer dari Banyumas, dua orang laki-laki, dan satu perempuan. Saat dua pelawak laki-laki naik panggung, tidak terjadi peristiwa apa pun. Namun ketika pelawak perempuan naik panggung dan mulai berjoget, tarub langsung mau ambruk dan banyak orang yang kesurupan. Berikut penuturan DD.

> "...saat dua laki-laki tersebut naik panggung tidak terjadi apa-apa, namun ketika perempuannya joget, langsung tarubnya mau rubuh. Terus banyak banget yang kesurupan. Yang punya rumah langsung histeris. Jadi kan yang kesurupan ditanyain, yang punya rumah ditanyain, 'Gimana bisa menanggap ini?' Terus dijawab 'Saya punya nazar, kalau anak saya disunat mau menanggap ini'. Lah yang cowoknya tidak apa-apa, yang ceweknya yang bermasalah. Kalau tidak ada si ceweknya kan juga sudah rame." (DD, Anggota Komunitas Kasepuhan, wawancara 23, Mei 2026).

Kejadian mistis lain juga pernah terjadi. PN, seorang anggota Kasepuhan, menuturkan bahwa dahulu pernah ada satu keluarga yang tinggal di luar kota dan anak-anaknya sukses semua sehingga keluarga besarnya segan kepada mereka. Saat pulang kampung, dia menanggap wayang kulit yang berasal dari luar desa dan kebetulan sindennya perempuan. Sang nenek yang merupakan anggota Kasepuhan sebenarnya sangat paham tentang adanya larangan sinden perempuan, namun dia tak kuasa memberikan teguran karena segan dengan cucunya yang

sukses tersebut. PN menambahkan, saat pelaksanaan hajatan tidak terjadi peristiwa apa pun, namun selepas itu, sang nenek tidak dapat berbicara dan tidak lama kemudian meninggal dunia. Komunitas Kasepuhan menganggap peristiwa-peristiwa tersebut sebagai sebuah pengingat agar terus menjaga kesakralan tradisi Sinden Lanang, terlepas dari makna filosofis yang terkandung di belakangnya. Larangan tersebut terkadang tidak disampaikan secara eksplisit namun orang sudah memahaminya, sebagaimana diungkapkan PN sebagai berikut.

> "Orang tua sini tidak mungkin bilang 'jangan', tapi kayak tadi disampaikan, "ora ilok," dan anak itu sudah harus tahu bahwa hal tersebut tidak boleh dilakukan tanpa orang tua ngasih tahu kenapanya." (PN, Anggota Komunitas Kasepuhan, wawancara 23, Mei 2026).

DD menambahkan penjelasan tentang bagaimana komunitas Kasepuhan membaca tanda dari alam dan peristiwa sebelumnya:

> "Kalau Kasepuhan itu, belajarnya dari alam, ilmu titen. Ngomong, tapi jadi pembelajaran. Misalnya, ada perempuan yang lagi joget-joget, Kasepuhan cuma membatin 'aduh mau ada apa ini', jadi tidak langsung mengatakan, karena omongan jadi doa. Jadi ngomongnya yang bagus-bagus agar sugestinya juga menjadi bagus." (DD, anggota Komunitas Kasepuhan, wawancara 23, Mei 2026).

Pemaknaan terhadap berbagai peristiwa tersebut menunjukkan bagaimana masyarakat dapat membangun dan mempertahankan realitas sosial mengenai pentingnya tradisi Sinden Lanang. Berger & Luckmann (1990) menjelaskan bahwa kesadaran individu terhadap realitas sosial merupakan tahapan awal dari proses eksternalisasi, yaitu ketika individu mencurahkan makna subjektifnya ke dalam dunia sosial. Makna yang terus diulang dan diwariskan kemudian mengalami momen objektivasi, yaitu ketika hasil pemaknaan tersebut dianggap sebagai kenyataan yang berdiri sendiri dan diakui secara kolektif oleh masyarakat. Dalam hal ini, berbagai peristiwa dan pengalaman tradisi ini tidak lagi menjadi sebuah pengalaman individual semata, melainkan sudah menjadi pengetahuan bersama yang membentuk keyakinan kolektif komunitas Kasepuhan untuk menjaga kesakralan tradisi Sinden Lanang. Proses objektivasi tersebut tampak pada keberadaan tradisi Sinden Lanang yang terus dipercaya oleh Komunitas Kasepuhan di Desa Tambaknegara. Tradisi ini tidak lagi dipahami sebagai sekadar kesenian atau hiburan, melainkan juga sebagai warisan leluhur yang mengandung nilai-nilai yang harus dipatuhi dan dilestarikan. Berbagai simbol dalam pertunjukan Sinden Lanang, seperti penggunaan aksesoris dan karakter vokal perempuan oleh pemain laki-laki, telah diterima dan dimaknai oleh Komunitas Kasepuhan sebagai bagian dari identitas budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Keyakinan yang telah terobjektivasi kemudian diwujudkan dalam berbagai mekanisme kultural yang berfungsi untuk menjaga keberlangsungan tradisi. Salah satu peran penjagaan tradisi yang dilakukan Komunitas Kasepuhan adalah melalui mekanisme yang bersifat tersirat dan kultural. Mekanisme kultural merupakan nilai budaya yang menekankan pentingnya menahan keinginan pribadi dan bersikap mengabdi sebagai syarat untuk memperoleh kepercayaan dalam memimpin (Pudjiastuti et al., 2021). YH mengungkapkan bahwa "orang" Kasepuhan tidak secara gamblang mengatakan "jangan", tetapi masyarakat sudah memahami sendiri bahwa hal tersebut tidak boleh dilakukan (dalam bahasa Jawa "ora ilok"). YH menambahkan bahwa hal ini mengandalkan "ilmu titen," yaitu kita melihat kejadian yang sudah terjadi sebelumnya sebagai sebuah tanda bahwa hal tersebut tidak boleh atau harus dilakukan. DD menambahkan bahwa kemampuan membaca tanda alam dan pengalaman merupakan salah satu cara untuk mewariskan norma tanpa harus mengucapkannya secara gamblang. Pendekatan ini mencerminkan bagaimana nilai-nilai kearifan lokal ditransmisikan secara tidak langsung melalui sistem pengetahuan lokal yang khas (Taufan et al., 2023).

Pencurahan makna tersebut mengalami momen objektivasi, dimana tradisi ini melembaga dan menjelma menjadi realitas objektif yang berdiri sendiri serta sudah dianggap sebagai kebenaran yang mutlak oleh masyarakat. Kebenaran objektif ini diperkuat dengan apa yang disebut Komunitas Kasepuhan sebagai "ilmu titen" dengan melihat pengalaman masa lalu ketika terjadi pelanggaran adat dengan menghadirkan sinden perempuan. Peristiwa-peristiwa yang terjadi tidak lagi dipandang sebagai sebuah kebetulan semata, melainkan sudah diobjektivasikan menjadi hukum alam yang faktual dan mengikat. Kemudian, objektivasi ini didukung dengan ungkapan

ora ilok, dimana penyebutan tersebut tidak membutuhkan kodifikasi hukum formal tertulis, tetapi masyarakat sudah mengerti bahwa hal tersebut tidak boleh untuk dilakukan. Kesakralan tradisi sinden lanang telah berdiri kokoh sebagai fakta sosial eksternal yang memaksa seluruh masyarakat Desa Tambaknegara untuk patuh demi menjaga harmoni dan menghindari malapetaka.

Selain itu, komunitas Kasepuhan juga mempunyai fungsi menjaga ritual-ritual adat yang menjadi momen utama untuk menampilkan tradisi Sinden Lanang. DD mengatakan, bahwa tradisi Sinden Lanang dilaksanakan pada tradisi adat, seperti sadran, suran, atau kegiatan yang mengharuskan menampilkan seni tradisional, seperti ebeg. YH menjelaskan bahwa dalam setiap hajat adat maupun hajat pribadi, persiapan sesaji wajib disiapkan oleh Komunitas Kasepuhan; ibu-ibu yang membuat dan bapak-bapak yang memasang. Ritual ini bukan sekadar formalitas, melainkan sebagai bagian dari sistem kepercayaan yang menghubungkan dunia manusia dengan kekuatan spiritual leluhur. Tradisi ini selaras dengan sistem kepercayaan yang dijelaskan oleh (Chakim & Putra, 2023), bahwa mistik dalam kepercayaan Kejawen berhubungan dengan makna tersembunyi yang tidak dapat dipahami secara logis semata. Dengan demikian, keterlibatan Komunitas Kasepuhan dalam penyelenggaraan ritual adat tidak hanya berfungsi untuk menjaga keberlangsungan tradisi ini, tetapi juga berperan dalam mempertahankan nilai-nilai spiritual yang menjadi sebuah landasan budaya Desa Tambaknegara. Melalui ritual tersebut, hubungan antara tradisi, kepercayan leluhur, dan kehidupan sosial terus direproduksi dari generasi ke generasi. Secara keseluruhan, peran Komunitas Kasepuhan dalam menjaga tradisi Sinden Lanang tidak hanya bersifat normatif melalui aturan adat yang tersirat, tetapi juga bersifat performatif melalui penyelenggaraan ritual yang berulang, sehingga kesakralan tradisi ini terus-menerus diproduksi ulang dan diafirmasi secara kolektif. Posisi Komunitas Kasepuhan yang sentral ini menjadikannya sebagai penjaga utama batas moral dan spiritual yang membedakan tradisi Sinden Lanang dari bentuk kesenian sinden pada umumnya.

3.3 Peran Masyarakat Desa Tambaknegara dalam Menjaga dan Merawat Makna Tradisi Sinden Lanang

Selain pemain Sinden Lanang dan Komunitas Kasepuhan, masyarakat Desa Tambaknegara juga berperan penting dalam menjaga dan merawat makna tradisi Sinden Lanang. Peran masyarakat Desa Tambaknegara bersifat sangat sentral; artinya, sangat menentukan bagaimana tradisi Sinden Lanang tetap bertahan hingga saat ini. Menurut penuturan AN selaku masyarakat Desa Tambaknegara, pada dasarnya keberlangsungan tradisi Sinden Lanang sangat bergantung dari penerimaan dan partisipasi masyarakat desa. Salah satu peran nyata masyarakat Desa Tambaknegara adalah partisipasi mereka dalam penyelenggaraan adat yang menjadi ajang penampilan tradisi Sinden Lanang. Informan lain, PB selaku masyarakat Desa Tambaknegara juga menyampaikan bahwa bentuk partisipasi masyarakat dapat dilihat dari kegiatan Suran yang dilakukan setiap tahun. Tradisi Suran berasal dari kata “Sura,” yaitu bulan pertama dalam kalender Jawa yang disusun oleh Sultan Agung. Suran merupakan tradisi yang dilaksanakan masyarakat untuk memperingati pergantian tahun dalam penanggalan Jawa (Putra Surya Wardhana & Aisyatul Farokhah, n.d.). Pada saat memasuki bulan Sura, setiap RT mengadakan selamatan yang dihadiri seluruh warga dengan menyembelih minimal satu ekor kambing. PB menambahkan, bahwa masyarakat menggunakan sistem *jimpitan* untuk mengumpulkan dana bagi penyelenggaraan tradisi Suran. Sistem *jimpitan* dilakukan dengan cara setiap warga meletakkan sejumput beras di depan rumah masing-masing yang nantinya dikumpulkan petugas. Melalui mekanisme pendanaan tersebut, warga Desa Tambaknegara secara swadaya dapat menyelenggarakan acara kebudayaan tanpa bergantung bantuan pemerintah. Berikut penuturan PB.

> “Kalau misalnya Sura, nanti semua RT itu kumpul jadi satu. Nanti bikin selametan pakai kambing dan tumpeng. Kan di sini tiap RT itu pasti nyumbang kambing, minimal satu. Nanti dipotong, kepalanya ditancepkan, dagingnya dimakan buat selametan. Nah di situ nanti kumpul semua kalangan masyarakat, termasuk Kasepuhan. Terus nanti dimasak dagingnya dan dibagi ke masyarakat.” (PB, warga Desa Tambaknegara, wawancara 3, Juni 2025).

Peran masyarakat Desa Tambaknegara juga dapat dilihat dari dimensi simbolis. AN mengatakan bahwa dalam kegiatan Suran misalnya, seluruh warga menggunakan seragam

berwarna hitam, walaupun mereka bukan bagian dari Komunitas Kasepuhan, sebagai bentuk kolektif yang memperkuat rasa kebersamaan dan kebanggaan terhadap tradisi lokal. Hal ini menunjukkan bahwa identitas budaya telah mengakar kuat sebagai pembeda dan kebanggaan kolektif masyarakat (Astuti et al., 2023).

Masyarakat juga berperan dalam menjaga norma melalui mekanisme kontrol sosial informal. PB menyampaikan, meskipun tidak semua warga merupakan anggota Komunitas Kasepuhan, masyarakat secara umum saling menghormati dan menghargai norma yang ada di masyarakat terkait larangan sinden perempuan. AN juga menjelaskan bahwa ketika terdapat pihak luar yang tidak memahami aturan adat, seperti adanya perempuan yang mencoba tampil dalam pertunjukan sinden, masyarakat secara spontan menegur dan melarang, serta menjelaskan tentang norma yang berlaku di Desa Tambaknegara. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai yang melandasi tradisi Sinden Lanang telah terinternalisasi dalam kesadaran kolektif masyarakat. Masyarakat Desa Tambaknegara tidak lagi mematuhi aturan tersebut hanya karena adanya larangan dari tokoh adat, tetapi karena mereka telah memahami dan menerima makna yang terkandung di dalam tradisi Sinden Lanang sebagai bagian dari identitas budaya. Seperti yang disebutkan dalam wawancaranya

> "Kalau misalnya ada perempuan tampil di orgenan sih masyarakat biasanya gak papa ya.. tapi beda kalau di acara wayangan, atau acara *ebeg* gitu ya. Kalau ada perempuan tampil pasti bakal langsung ditegur. Bahkan sebenernya orang-orang sudah pada tahu kalau gak boleh ada sinden perempuan..." (AN, Masyarakat Desa Tambaknegara, 3, Juni 2026).

Menurut Berger & Luckmann (1990), proses ini menunjukkan bahwa realitas sosial yang telah diobjektivasikan sebelumnya, kemudian diinternalisasi oleh individu-individu dalam masyarakat. Nilai-nilai yang diwariskan oleh leluhur diterima sebagai kenyataan yang wajar dan benar, sehingga membentuk cara pandang serta perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Melalui internalisasi tersebut, masyarakat Desa Tambaknegara tidak hanya menjadi pelaku yang mematuhi tradisi Sinden Lanang, tetapi juga menjadi agen yang secara aktif menjaga, mengawasi, dan mewariskan tradisi tersebut kepada generasi berikutnya. Proses ini merupakan manifestasi dari internalisasi nilai budaya yang berlangsung secara alami dalam kehidupan komunal (Kusuma et al., 2024). Dengan demikian, keberlangsungan tradisi Sinden Lanang tidak hanya bergantung pada keberadaan aturan adat, melainkan juga pada kesadaran kolektif masyarakat yang telah menjadikan tradisi tersebut sebagai bagian dari realitas sosial yang mereka yakini dan hidupi bersama.

Masyarakat Desa Tambaknegara juga berperan dalam memperkenalkan tradisi ini kepada dunia luar. PB menyebutkan bahwa kegiatan Suran dan wayangan pernah diliput media, dan bahkan dihadiri oleh bupati dan gubernur. Keterbukaan masyarakat untuk memperkenalkan tradisi ini kepada khalayak yang lebih luas merupakan bentuk kebanggaan sekaligus strategi pelestarian yang efektif. Dengan dikenalnya tradisi Sinden Lanang sebagai kearifan lokal sampai keluar batas desa, tekanan untuk mempertahankan tradisi tersebut justru semakin kuat karena telah menjadi bagian dari identitas Desa Tambaknegara sebagai desa wisata budaya. Hasnan, (2026) menegaskan bahwa kearifan lokal berfungsi sebagai pedoman perilaku bagi masyarakat sekaligus menjadi modal sosial dalam memperkuat identitas budaya di era modernisasi. Pada wawancaranya PB menyebutkan

> "Biasanya rame banget kalau Suran. Sebelum-sebelumnya malah diliput gitu, diundang juga Bupatinya, malah pernah Gubernurnya juga dateng" (PB, Masyarakat Desa Tambaknegara, 3 Juni 2026).

Secara keseluruhan, peran masyarakat Desa Tambaknegara dalam menjaga dan merawat makna tradisi Sinden Lanang bersifat menyeluruh dan kompleks, dari partisipasi finansial melalui iuran masyarakat RT, partisipasi simbolis melalui keseragaman atribut budaya, penegakan norma melalui kontrol sosial informal, transmisi nilai kepada generasi muda, hingga promosi tradisi kepada khalayak yang lebih luas. Semua aksi yang dilakukan merupakan wujud nyata dari bagaimana sebuah komunitas secara kolektif merawat makna dan identitas budaya yang mereka warisi dari leluhur. Kondisi ini mempertegas pandangan Saefudin et al. (2023) bahwa upaya-

upaya pelestarian tradisi yang diwariskan secara turun-temurun merupakan bentuk adaptasi dari budaya dan konteks perubahan sosial. Partisipasi masyarakat yang bersifat lintas dimensi ini menegaskan bahwa keberlangsungan tradisi Sinden Lanang bukan semata tanggung jawab pelaku Sinden Lanang maupun Komunitas Kasepuhan, melainkan hasil dari kesadaran kolektif seluruh warga desa yang secara sukarela terlibat, baik secara materiil, simbolis, maupun sosial. Dukungan yang meluas ini menjadikan tradisi Sinden Lanang sebagai milik bersama masyarakat Desa Tambaknegara, sehingga keberlanjutannya menjadi lebih kokoh karena tidak bertumpu pada satu kelompok saja.

Dengan demikian, eksistensi tradisi Sinden Lanang hingga saat ini merupakan hasil kerja sama antara pelaku Sinden Lanang, Komunitas Kasepuhan, dan masyarakat Desa Tambaknegara yang bersama-sama menjaga, merawat, serta melestarikan tradisi Sinden Lanang. Setiap pihak memiliki peran yang saling melengkapi dan menjadi elemen penting dalam melestarikan keberlangsungan tradisi Sinden Lanang. Pelaku Sinden Lanang menghidupkan tradisi ini melalui penampilannya, Komunitas Kasepuhan menjaga tradisi ini tetap berjalan sesuai dengan keyakinan adat dan keyakinan leluhur, sedangkan masyarakat turut berpartisipasi dan mendukung keberlangsungannya. Kerjasama tersebut sejalan dengan proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi dalam teori konstruksi sosial. Melalui eksternalisasi, nilai dan keyakinan Sinden Lanang dari leluhur diwujudkan dalam bentuk praktik dan tindakan nyata. Melalui objektivasi, praktik yang berulang kemudian melembaga dan diterima sebagai sebuah kenyataan sosial yang sah dan mengikat. Kemudian, melalui internalisasi nilai-nilai tersebut diwariskan dan ditanamkan kembali oleh generasi selanjutnya sehingga menjadi bagian dari kesadaran kolektif masyarakat. Melalui ketiga proses ini, tradisi Sinden Lanang tidak hanya bertahan sebagai bentuk kesenian saja, tetapi juga sebagai identitas budaya yang dijaga secara turun-temurun oleh masyarakat Desa Tambaknegara.

3.4 Figures

Gambar 1 Gambar 2 Gambar 3





Gambar 1, 2, 3 (Sinden Lanang 2025)

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Sinden Lanang di Desa Tambak negara bukan sekadar bentuk kesenian tradisional, melainkan sebagai identitas budaya yang lahir dari sistem kepercayaan, nilai spiritual, dan aturan dat komunitas Kasepuhan yang telah berlangsung secara turun-temurun. Keberlangsungan tradisi ini tidak dapat dilepaskan dari peran aktif tiga kelompok utama dalam masyarakat. Pertama, pelaku Sinden Lanang menjalankan peran multidimensi sebagai penjaga nilai sakral tradisi melalui ritual-ritual pribadi sebelum penampilan, negosiator identitas gender dalam cara berpenampilan, serta pewaris dan penyampai tradisi kepada generasi berikutnya. Kedua, komunitas Kasepuhan berperan sebagai penjaga utama aturan adat melalui mekanisme kultural yang bersifat tersirat seperti "ilmu titen" dan penyelenggaraan ritual adat yang

menjadi panggung utama tampilnya tradisi Sinden Lanang. Ketiga, masyarakat Desa Tambaknegara secara luas berperan melalui partisipasi finansial, keterlibatan simbolis, kontrol sosial informal, transmisi nilai kepada generasi muda, serta upaya memperkenalkan tradisi ini kepada khalayak yang lebih luas. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa keberlangsungan tradisi Sinden Lanang merupakan hasil dari proses eksternalisasi nilai-nilai leluhur yang kemudian mengalami objektivasi menjadi realitas kolektif, dan selanjutnya diinternalisasi oleh seluruh lapisan masyarakat Desa Tambaknegara sebagai bagian dari identitas budaya yang mereka yakini dan hidupi bersama.

DAFTAR PUSTAKA

Abimanyu, P. (2021). *Ilmu Mistik Kejawen*. Noktah. https://books.google.co.id/books?id=10o2EAAAQBAJ

Astuti, E. Z., Ernawati, A., & Arifin, Z. (2023). Identitas Budaya Jawa Pada Mural di Kampung Batik Kota Semarang. *Jurnal Riset Komunikasi*, *6*(1), 80–92. https://doi.org/10.38194/jurkom.v6i1.705

Berger, P. L. (1991). *Langit suci: Agama sebagai realitas sosial*. LP3ES.

Berger, P. L., & Luckmann, T. (1990). Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan. In *Hasan Basari. Jakarta: LP3ES*. https://books.google.co.id/books/about/Tafsir_sosial_atas_kenyataan.html?id=cpjhtgAACAAJ&redir_esc=y

Chakim, M. L., & Putra, M. H. A. (2023a). Studi Perjumpaan Aliran Mistik Kejawen dan Mistik Islam. *Spiritualita*, *7*(2), 112–124. https://doi.org/10.30762/spiritualita.v7i2.1356

Chakim, M. L., & Putra, M. H. A. (2023b). Studi Perjumpaan Aliran Mistik Kejawen dan Mistik Islam. *Spiritualita*, *7*(2), 112–124. https://doi.org/10.30762/spiritualita.v7i2.1356

Dewi, M., Wahyuningsih, S. D., Aisyah, N., Bisri, W. H., & Noviani, D. (2023). Aplikasi Metode Studi Kasus Kelebihan dan Kelemahannya dalam Pembelajaran Fiqih. *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, *1*(1), 113–122. https://doi.org/https://doi.org/10.61930/pjpi.v1i1.141

Edrisy, I. F., & Rozi, F. (2021). PENEGAKAN HUKUM TERHADAP PELAKU PENGANCAMAN PORNOGRAFI (Study Kasus Polres Lampung Utara). *Jurnal Hukum Legalita*, *3*(2), 98–109. https://doi.org/10.47637/legalita.v3i2.434

Handayani, F. (2023). Local wisdom dalam hakikat preservasi naskah kuno sebagai pelestarian warisan budaya bangsa. *Proceedings IAIN Kerinci*, *1*(1), 133–147.

Hardiyanti, I. (2025). Eksistensi Kesenian Cowongan di Era Modernisasi. *AGUNA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, *6*(1), 1–13. https://doi.org/10.35671/aguna.v6i1.2960

Hasan, H., Bora, M. A., Afriani, D., Artiani, L. E., Puspitasari, R., Susilawati, A., Dewi, P. M., Asroni, A., Yunesman, Y., & Merjani, A. (2025). *Metode penelitian kualitatif*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.

Hasnan, U. (2026). Kearifan Lokal sebagai Modal Sosial dalam Memperkuat Identitas Budaya Masyarakat di Era Modernisasi. *Journal of Islamic Social and Cultural Studies*, *1*(1), 16–33.

Herlianti, M., Humaira, A., Surga, F. A., Sununianti, V. V., & Kurniawan, D. A. (2026). Performativitas Gender dan Identitas diri dalam film Lovely Man: Perspektif Judith Butler. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, *4*(3), 4658–4666.

Islami, M. Z., Oktaviani, B., Pradana, D. A., Rahmadhani, D. S., Khoirunnisa, W. O., & Hidayat, R. (2022). Relevansi Nilai Filosofis Tari Lengger Lanang Banyumas dalam Konteks Ketimpangan Gender dan Dinamika Tari di Tengah Perubahan Masyarakat Indonesia. *Jurnal Seni Tari*, *11*(2), 131–142. https://doi.org/10.15294/jst.v11i2.59988

Kusuma, I. P. S. A., Mahadewi, N. M. A. S., & Aditya, A. K. (2024). Konstruksi Sosial Tradisi Usaba Dangsil di Desa Adat Bungaya, Kabupaten Karangasem. *Socio-Political Communication and Policy Review*, *1*(4), 45–64. https://doi.org/10.61292/shkr.141

Lenaini, I. (2021). Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, *6*(1), 33–39. https://doi.org/https://doi.org/10.31764/historis.v6i1.4075

M. Efendi Yusuf, Rio Zanitra Althaf, & Ah. Diki Firmansyah. (2023). Konstruksi Sosial Masyarakat Dalam Pelembagaan Tradisi Petik Laut : Studi Kasus Pelaku Tradisi Petik Laut Di Desa Kedungrejo, Kabupaten Banyuwangi. *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, *1*(1), 125–137. https://doi.org/10.47861/jdan.v1i1.275

Made Wirartha, I. (2006). Metodologi Penelitian sosial Ekonomi Yogyakarta: CV. *Andi Offset*, 135. Maharani,

F. K. (2024). Konstruksi Sosial Masyarakat Multiagama Terhadap Tradisi Ogoh-Ogoh Di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. *Jurnal Dialektika Pendidikan IPS*, *4*(3), 220–232.

Mawardi, K., Kusumaningtias, I. M., Mubarok, B. H. I., & Mawardi, M. H. (2026). KUASA SUARA PEREMPUAN: NEGOSIASI WACANA DAN AGENSI SINDEN BANYUMASAN DALAM SENI PERTUNJUKAN TRADISIONAL. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*, *5*(1), 507–520.

Meifilina, A. (2022). SELF CONCEPT SINDEN JARANAN CAMPURSARI KRIDO BUDOYO DESA SEMEN KECAMATAN GANDUSARI KABUPATEN BLITAR JAWA TIMUR. *JURNAL ASPIKOM JATIM*, *3*(1), 14–21.

Muhammad Rusidi, Dina Istiqomah, Opi Yensi, & Laksamana Naufal Hadi. (2025). “Yang Sakral” dalam Ritual Ziarah Kubur di Makam Kiai Nur Iman Mlangi Perspektif Mircea Eliade. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, *9*(1), 1–20. https://doi.org/10.14421/panangkaran.v9i1.4294

Pandie, D. A., Han, L. K., & Lele, J. I. (2021). Konstruksi Sosial Masyarakat Desa Oelaba yang Beragama Kristen Terhadap Realitas Sosial Etnis Bajo (Manusia Perahu) yang Beragama Islam Dalam Perspektif Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger. *Matheteuo: Religious Studies*, *1*(2), 89–98. https://doi.org/https://doi.org/10.52960/m.v1i2.62

Pangastuti, G. H. (2025). REALITAS PESINDEN DALAM SUDUT PANDANG INDUSTRI BUDAYA OLEH ADORNO DAN HORKHEIMER. *Keteg : Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi*, *25*(1), 97–107. https://doi.org/10.33153/keteg.v25i1.7461

Pudjiastuti, S. R., Hidayat, H., & Fadli, M. (2021). Budaya Paternalistik Dalam Kepemimpinan di Kasepuhan Sinar Resmi. *Jurnal Citizenship Virtues*, *1*(2), 137–150. https://doi.org/10.37640/jcv.v1i2.996

Putra Surya Wardhana, A., & Aisyatul Farokhah, F. (n.d.). *SURAN DI TENGAH PAGEBLUG: DAMPAK COVID-19 TERHADAP TRADISI JAWA PADA MASA ADAPTASI KEBIASAAN BARU SURAN IN THE MIDST OF PAGEBLUG: THE IMPACT OF COVID-19 ON JAVANESE TRADITION IN THE NEW NORMAL ERA*. https://doi.org/10.36424/jpsb.v7i1.211

Ridwan, M., AM, S., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya Penerapan Literature Review pada Penelitian Ilmiah. *Jurnal Masohi*, *2*(1), 42. https://doi.org/10.36339/jmas.v2i1.427

Saefudin, A., Santyaningtyas, A. C., Lubis, A. F., & Mokodenseho, S. (2023). History, Cultural Shifts, and Adaptation in Social Change: An Ethnographic Study in the Aboge Islamic Community. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, *4*(2), 303–310. https://doi.org/10.46843/jiecr.v4i2.596

Setyawan, F. A., Julijanti, D. M., & Dartiningsih, B. E. (2025). Madurese Men’s Sinden or Lengge’s Resistance to Gender Construction. *PERSPEKTIF*, *14*(1), 158–165. https://doi.org/10.31289/perspektif.v14i1.13487

Siswantari, H., Putra, L. D., & Kerti, G. R. H. (2022). Spirituality of lengger dance in papringan hamlet Banyumasan. *International Journal of Visual and Performing Arts*, *4*(2), 161–173.

Sulistyaningtyas, S. (2023). *Tradisi Nulak di Kasepuhan Adat Kalitanjung Desa Tambaknegara Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas (Kajian Etnolinguistik)*.

Taufan, A., Ivonne, J., Sinurat, J., Feronica, M., H., M., Surya, A., Hehanussa, J., Setya Ratri, W., Y., A., & Nuraeni, A. (2023). *Kearifan Lokal (Local Wisdom) Indonesia* (A. Taufan, Ed.; 1st ed.). Penerbit Widina Media Utama. https://repository.penerbitwidina.com/publications/564974/kearifan-lokal-local-wisdom-indonesia

Yayank, V., Anggia, H., Islam, U., Sayyid, N., & Tulungagung, A. R. (2026). PERFORMATIVITAS GENDER SENI CROSS GENDER SINDEN LANANG DINA LAURA SANGGAR GUYUBING BUDAYA KOTA BLITAR. *Jurnal Kajian Seni*, *12*(2), 170–196. https://doi.org/10.22146/jksks.88537